

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Nilai Tukar (kurs)

2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Menurut Timotius (2009) nilai tukar adalah mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, dimana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Menurut M. Faisal (2001: 20) nilai/kurs (*exchange rate*) rate adalah harga mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya. Sedangkan menurut Marton dan Harjito (2007: 382) nilai tukar (kurs atau *exchange rate*) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satuan mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson, 2004: 305-306). Dasar teorinya bahwa, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lainnya ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara (Nopirin, 2009:156-157)

Nilai tukar yang telah ditetapkan oleh bank sentral suatu negara pada dasarnya memiliki beberapa fungsi utama :

1. Untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa.
2. Untuk menjaga kestabilan pasar domestik.
3. Instrumen moneter khususnya bagi negara yang menetapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.
4. Sebagai nominal anchor dalam pengendalian inflasi.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar mata uang. Menurut Madura (2006: 128), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar diantaranya :

1. Tingkat inflasi relatif

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

2. Suku bunga relatif

Perubahan pada suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs nilai tukar.

3. Tingkat pendapatan relatif

Pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang.

4. Pengendalian pemerintah

Pemerintah mempengaruhi kurs keseimbangan dengan cara termasuk, mengenakan batasan pada penukaran mata uang asing, mengenakan batasan atas perdagangan asing, mencampuri pasar mata uang asing, dan mempengaruhi variabel makro.

5. Prediksi pasar

Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap yang memiliki dampak masa depan.

Kenaikan permintaan rupiah atau penurunan rupiah akan menyebabkan terapresiasinya rupiah, sedangkan penurunan permintaan rupiah dan kenaikan penawaran rupiah menyebabkan rupiah terdepresiasi. Pergeseran permintaan dan penawaran pada nilai tukar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang bersifat sementara maupun yang bersifat persisten. Faktor tersebut antara lain (Richard, 1997:205)

1. Kenaikan harga domestik produk ekspor

Kenaikan harga tersebut akan mendorong kenaikan atau penurunan nilai tukar, karena keduanya bergantung pada elastisitas permintaan produk dalam negeri. Apabila bersifat elastis, yang disebabkan keseragaman produk dari negara lain, kenaikan harga domestik menyebabkan permintaan akan produk tersebut menurun. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan menurun sehingga mendorong nilai tukar rupiah terdepresiasi dengan mata uang negara lain.

Sedangkan jika permintaan bersifat inelastis yang disebabkan keunikan produk dalam negeri dibandingkan produk negara lain menyebabkan permintaan akan mata uang domestik (rupiah) akan meningkat sehingga kurs rupiah akan mengalami apresiasi.

2. Kenaikan Harga Luar Negeri Produk Impor

Sama halnya dengan kenaikan harga produk ekspor dalam negeri, kenaikan harga luar negeri juga bergantung pada inelastisitas permintaan produk impor. Jika permintaan akan barang impor bersifat elastis karena kemudahan substitusi produk dengan produk negara lain atau produk dalam negeri sendiri, hal ini menyebabkan permintaan mata uang dalam negeri akan meningkat, sehingga akan mengalami apresiasi.

Sedangkan jika permintaan akan produk impor bersifat inelastis, hal ini menyebabkan permintaan akan mata uang dalam negeri menurun, sehingga akan menyebabkan mata uang dalam negeri terdepresiasi.

3. Perubahan Tingkat Harga Keseluruhan

Perubahan harga terjadi tidak hanya dari produk ekspor atau impor tetapi dari seluruh harga barang-barang pada suatu negara, hal ini menyebabkan inflasi. Jika terjadi perubahan tingkat harga pada suatu negara, maka inflasi akan mendorong harga barang-barang di negara tersebut menjadi mahal dibandingkan harga barang di negara lain. Hal ini menyebabkan harga akan barang-barang dalam negeri akan melonjak naik, sedangkan harga barang-barang luar negeri yang masuk ke pasar domestik akan lebih murah dan menjadi pilihan menarik bagi para konsumen. Hal ini menyebabkan tingkat penurunan permintaan mata uang domestik dan kenaikan permintaan akan mata uang asing sehingga nilai tukar mata uang domestik akan melemah atau terdepresiasi.

4. Arus Modal

Peningkatan arus modal dapat mempengaruhi nilai tukar, karena arus dana investasi mengakibatkan apresiasi nilai mata uang negara pengimpor modal dan mengakibatkan depresiasi nilai mata uang negara pengekspor modal.

Hal diatas berlaku baik dalam modal jangka pendek maupun jangka panjang, dan didorong oleh motif investor biasanya itu sendiri. Pada arus modal jangka pendek motif investor biasanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan spekulasi tentang nilai tukar mata uang suatu negara. Sedangkan untuk arus modal jangka panjang motif investor lebih dipengaruhi oleh harapan jangka panjang mengenai peluang keuntungan disuatu negara serta nilai jangka panjang mata uangnya.

5. Perubahan-Perubahan Struktural

Perubahan struktural sendiri merupakan perubahan pada struktur biaya, penemuan produk baru, atau hal lain yang dapat mempengaruhi keunggulan komparatif dari suatu negara.

2.1.1.3 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar dapat diartikan sebagai suatu kebijakan, institusi, praktek, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkatan nilai suatu mata uang saat ditukar dengan negara lain.

Menurut Kuncoro (2001: 26-31) dalam Riziki Ansori (2010), ada beberapa sistem kurs mata uang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Didalam sistem kurs mengambang ada dua macam kurs mengambang, yaitu :
 - a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menerapkan atau memanipulasi kurs.
 - b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Sistem kurs terlambat (*pegged exchange rate*) adalah suatu negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan suatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan. Dengan demikian maka mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), yaitu negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak kearah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Namun, sistem ini dapat dimanfaatkan oleh spekulan valas yang dapat memperoleh keuntungan besar dengan membeli atau menjual mata uang tersebut sebelum terjadi revaluasi atau devaluasi. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibandingkan dengan sistem kurs tertambat.
4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), banyak negara yang sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas.

Menurut Bank Indonesia, dalam Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK-BI), ada tiga system nilai tukar yang banyak diterapkan diberbagai Negara :

1. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), kurs suatu mata uang (rupiah) terhadap mata uang lain (dollar) ditetapkan pada nilai tertentu. Pada kurs ini bank sentral akan siap sedia melayani seluruh kebutuhan devisa yang diperlukan oleh pasar. Apabila tingkat kurs tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, maka bank sentral melakukan “devaluasi” atau “revaluasi” atas tingkat kurs yang ditetapkan. Sistem ini mempunyai kelebihan yaitu kepastian kurs bagi pelaku ekonomi, namun juga mempunyai kekurangan yaitu membutuhkan cadangan devisa yang besar, karena keharusan bagi bank sentral untuk mempertahankan kurs pada level yang ditetapkan, dan hanya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa besar, dengan sistem devisa yang masih relatif dikontrol.
2. *Managed floating exchange rate system*, kurs dibiarkan bergerak dalam batas tertentu sesuai dengan pita intervensi (*intervention band*) yang ditetapkan bank sentral. Apabila kurs bergerak menembus batas atas atau batas bawah dari pita intervensi, secara otomatis bank sentral akan membeli atau menjual devisa yang diperlukan oleh pasar sehingga kurs bergerak dalam batas pita intervensi. Penetapan lebarnya pita intervensi tergantung pada besarnya cadangan devisa yang dimiliki serta kemungkinan kebutuhan yang terjadi dipasar. Umumnya

akan disesuaikan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan cadangan devisa dan volume transaksi di pasar valas.

3. *Free floating exchange rate system*, kurs dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs di pasar, akan tetapi umumnya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya bila terjadi gejolak kurs yang berlebihan dalam waktu yang sangat singkat. Sistem kurs ini mempunyai kelebihan yaitu, tidak memerlukan cadangan devisa yang besar karena bank sentral tidak harus mempertahankan kurs pada suatu level tertentu dan dapat menciptakan disiplin mekanisme pasar karena ketidakseimbangan permintaan dan penawaran valas akan disesuaikan dalam bentuk kurs yang terjadi di pasar. Kekurangannya yaitu fluktuasi pergerakan kurs menambah ketidakpastian bagi dunia usaha, sistem ini mengharuskan dunia usaha meng-hedge risiko kurs, dan umumnya diterapkan di negara yang mempunyai cadangan devisa relative kecil sementara system devisa yang dianut cenderung bebas.

2.1.2 Jumlah Uang beredar

2.1.2.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Dari sudut pandang ekonomi uang merupakan asset yang dapat digunakan untuk transaksi, dalam pengertian sederhana uang adalah pembayaran yang sah yang diterbitkan oleh pemerintah (bank sentral) baik berbentuk kertas maupun logam yang

memiliki nilai tertentu yang tertera pada kertas atau logam yang penggunaannya diatur atau dilindungi oleh Undang-Undang. Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian meliputi uang yang berada di tangan masyarakat maupun yang tersedia di perbankan. Uang beredar ini tidak hanya dikendalikan oleh bank sentral semata, namun dalam kenyataannya juga ditentukan oleh pelaku ekonomi yaitu bank-bank umum yaitu sektor perbankan dan masyarakat umum.

Menurut Hudaya (2011) uang yang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau near money yang meliputi deposito berjangka (*time-deposit*), tabungan (*saving-deposit*) serta rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Hal ini karena uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal.

Uang beredar yang didefinisikan sebagai uang kartal plus uang giral (*currency plus demand deposit*) disebut uang dalam arti sempit atau narrow money, dan untuk ini biasanya digunakan simbol M1.

$$M1 = C + DD$$

Keterangan :

C = *currency* (uang kartal)

DD = *demand deposit* (uang giral)

Uang beredar dalam arti luas (*broad money*) yang disimbolkan dengan M2, yang diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi secara umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Keterangan :

$$M1 = \text{Uang kartal} + \text{Uang giral}$$

$$TD = \text{Time Deposit (Deposit berjangka)}$$

$$SD = \text{Saving deposit (Saldo tabungan)}$$

Definisi uang beredar yang lebih luas lagi adalah M3, yang mencakup semua TD dan SD, Besar kecil rupiah atau dollar milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasy money*.

$$M3 = M1 + QM$$

Keterangan :

$$M1 = \text{Uang kartal} + \text{Uang girral}$$

$$QM = \text{Quasy money}$$

Definisi yang paling luas disebut likuiditas total atau total *liquidity* (L) mencakup semua alat-alat “likuid” yang ada di masyarakat. Jadi bukan hanya TD dan

SD, tetapi misalnya obligasi pemerintah dan swasta “jangka pendek” (biasanya yang jatuh tempo kurang dari 1 tahun), wesel perusahaan (*commercial papers*), cek mundur, aksep bankir (*banker's acceptances*), simpanan (deposito) di luar negeri dan sebaliknya (Boediono, 19985:7).

2.1.2.2 Pelaku dalam Pasar Uang

Pada dasarnya pelaku pada pasar uang dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pihak yang membutuhkan dana yaitu bank atau perusahaan non bank yang membutuhkan dana segera karena harus memenuhi kebutuhannya.
2. Pihak yang mengeluarkan atau menanamkan dana yaitu pihak yang menyediakan dana atau pihak yang menjual dana baik bank atau perusahaan non bank dengan tujuan investasi dipasar uang.

Adapun pelaku pasar uang diantaranya adalah :

1. Bank
2. Yayasan
3. Dana pension
4. Perusahaan asuransi
5. Perusahaan-perusahaan besar
6. Lembaga pemerintah
7. Lembaga keuangan lain
8. Individu masyarakat

2.1.2.3 Fungsi Uang

Uang dibagi menjadi 2 fungsi uang yaitu fungsi asli uang dan fungsi turunan uang, fungsi asli uang terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1. Uang sebagai alat tukar umum (*medium exchange*) merupakan fungsi uang yang merubah sistem barter sehingga saat melakukan transaksi berjalan dengan lebih mudah dan cepat.
2. Uang sebagai satuan hitung (*unit of account*) yang menunjukkan nilai pada barang atau jasa sehingga dapat mempermudah proses pertukarannya.
3. Uang sebagai alat penyimpan nilai atau sering disebut (*valuta*)

Sedangkan fungsi turunan uang yaitu :

1. Uang sebagai alat pembayaran transaksi (*means of payment*)
2. Uang sebagai alat pembayaran utang (*standard of deferred payment*)
3. Uang sebagai alat pembentukan dan pemindahan modal, dimana dalam hal ini uang bisa memperbesar modal usaha.
4. Uang sebagai ukuran harga atau nilai (*standar of value*)

2.1.2.4 Teori Permintaan Uang

2.1.2.4.1 Teori Klasik

Teori ini sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori ini adalah pada hubungan antara penawaran uang atau jumlah uang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga.

Hubungan dua variabel dijabarkan lewat konsepsi teori mereka mengenai permintaan akan uang. Perubahan akan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang. Teori klasik permintaan uang oleh beberapa tokoh :

1. Irving Fisher

Irving Fisher melihat fungsi uang sebagai alat pertukaran. Menurutny, apabila terjadi transaksi antara penjual dan pembeli maka terjadi pertukaran antara uang dengan barang/jasa, sehingga nilai uang akan sama dengan nilai barang/jasa tersebut.

$$MV_t = PT$$

Keterangan :

M = Jumlah Uang Beredar

V_t = *Velo city of money*/kecepatan peredaran uang dari tangan ke tangan

P = Tingkat harga umum dalam jangka pendek

T = Jumlah barang yang diperdagangkan/disediakan.

Persamaan tersebut adalah suatu identitas dan pada dirinya bukan merupakan suatu teori moneter, identitas ini dikembangkan seperti oleh Fisher menjadi suatu teori moneter sebagai berikut.

V_t adalah sesuatu variabel yang ditentukan oleh factor-faktor kelembagaan yang ada dalam suatu masyarakat, dan dalam jangka pendek bisa dianggap konstan T,

atau volume transaksi dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Identitas tersebut diberi “nyawa” dengan mentransformasikannya dalam bentuk :

$$M_d = \frac{1}{v_t} PT$$

Permintaan atau kebutuhan akan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu $\frac{1}{v_t}$ dari nilai transaksi (PT).

Persamaan 2, bersama dengan persamaan yang menunjukkan posisi equilibrium di sektor moneter.

$$M_d = M_s$$

Dimana $M_s = \text{supply}$ uang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah) menghasilkan

$$M_s = \frac{1}{v_t} PT$$

Persamaan 4, dalam jangka pendek tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dalam teori ini T ditentukan oleh tingkat output equilibrium masyarakat, yang untuk Fisher dan para ahli ekonomi klasik adalah selalu pada posisi “*full employment*” (Hukum Say atau *Say’s Law*). V_t (*Velo City of Money*), Fisher mengatakan bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi. Besar kecilnya V_t ditentukan oleh

sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode (Boediono, 2005 : 18).

2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge menekan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Permintaan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat dan ramalan/harapan (*expectation*) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi permintaan uang seseorang dan dengan demikian juga mempengaruhi permintaan uang dari masyarakat secara keseluruhan.

Teoritis Cambridge menganggap bahwa jumlah kekayaan, volume transaksi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proporsional konstan satu sama lain, dan akhirnya mereka merumuskan teori uang mereka yang tidak jauh berbeda dengan teori Fisher. Teori Cambridge menganggap bahwa, *ceteris paribus* permintaan uang (M_d) adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional

$$M_d = k PY$$

Dimana Y adalah pendapatan nasional riil.

Supply akan uang (M_s) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Dalam posisi keseimbangan maka :

$$M_s = M_d$$

$$M_s = k PY$$

$$P = \frac{1}{k} M_s Y$$

Jadi ceteris paribus tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar (M_s). Tidak banyak berbeda dengan teori Fisher, kecuali tambahan ceteris paribus yang berarti faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan nasional riil, tingkat bunga dan harapan adalah konstan. Teori Cambridge tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan harapan berubah, meskipun dalam jangka pendek.

2.1.2.4.2 Teori Keynes

Permintaan uang menurut Keynes adalah jumlah uang yang diminta masyarakat untuk keperluan transaksi, berjaga-jaga dan untuk spekulasi dalam sebuah perekonomian. Menurut John Maynard Keynes ada 3 motif yang mempengaruhi permintaan uang:

1. Motif Transaksi

Merupakan motif memegang uang untuk melakukan transaksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini dilakukan setiap hari oleh setiap individu. Bila seseorang digaji dalam sehari, maka ia akan memegang uang lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang menerima gaji bulanan.

$$Mdt = f(Y)$$

2. Motif Berjaga-jaga

Motif yang digunakan untuk menghadapi ketidakpastian masa yang akan datang, motif ini tergantung dengan seberapa banyak uang yang dihasilkan oleh setiap individu. Jika semakin besar maka uang yang digunakan untuk berjaga-jaga juga relatif lebih besar. Besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan.

$$Mdp = f(Y)$$

3. Motif Spekulasi

Bertujuan untuk memperoleh keuntungan, pada dasarnya masyarakat bisa memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan, sedang obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas (*perpetuity*). Motif spekulasi berkisar pada harapan mengenai perubahan tingkat bunga dimasa mendatang (Boediono,1998:28)

$$Mds = f(i)$$

2.1.2.4.3 Teori Neo Keynesian

Teori moneter berkembang lebih lanjut lagi, pada garis besarnya perkembangan tersebut mengikuti jalur utama yaitu pendekatan Keynes dan pendekatan teori

kuantitas. Perkembangan teori dari Neo Keynesian mengikuti system pembagian permintaan akan uang menurut Keynes, yaitu permintaan untuk tujuan transaksi dan permintaan untuk tujuan spekulasi.

1. Permintaan untuk transaksi (Baumol)

Model Baumol apabila dilihat dari segi ekonomi makro, berarti bahwa permintaan akan uang untuk transaksi dari masyarakat secara keseluruhan ternyata tidak hanya tergantung pada pendapatan nasional (Y), tetapi juga dipengaruhi oleh distribusi pendapatan antar warga masyarakat. Apabila sebagian besar dari Y diterima oleh sedikit orang, maka distribusi pendapatan tidak merata dan permintaan uang untuk transaksi adalah lebih kecil daripada Y yang didistribusikan secara merata. Apabila dilihat dari kebijakan moneter, adanya *economies of scale* dalam penggunaan uang untuk transaksi mempunyai implikasi bahwa kebijakan moneter relatif menjadi lebih efektif daripada seandainya tidak ada *economies of scale* yaitu dalam kasus permintaan yang proporsional. Kelemahan dari teori ini adalah bahwa pada suatu saat seseorang individu akan memegang seluruh kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau seluruhnya dalam bentuk obligasi, dan tidak ada kemungkinan individu memegang suatu kombinasi uang dan obligasi. Ini adalah suatu asumsi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam kenyataan kita jumpai orang memegang berbagai kombinasi antara uang dan surat-surat berharga. Orang melakukan diversifikasi bentuk kekayaan yang mereka pegang (Boediono, 1988:47).

2. Permintaan untuk Spekulasi (Tobin)

Pada permintaan uang spekulasi ide dasarnya adalah bahwa tidak hanya masyarakat peduli terhadap perkiraan tingkat pengembalian atau suatu asset terhadap asset lainnya ketika memutuskan apa yang harus dipegang dalam portofolionya, tetapi mereka juga peduli terhadap resiko tingkat pengembalian yang diperoleh dari masing-masing aset. secara khusus Tobin mengasumsikan bahwa sebagian besar orang adalah penghindar resiko. Analisis Tobin mengasumsikan bahwa sebagian besar orang adalah penghindar resiko. Analisis Tobin juga menunjukkan bahwa orang dapat mengurangi jumlah total resiko dalam suatu portofolio dengan melakukan diversifikasi. Oleh karena itu, model ini menunjukkan bahwa individu akan memegang obligasi dan uang secara simultan sebagai penyimpan kekayaan (Mishkin,2008).

2.1.2.4.4. Teori Kuantitas Modern

Pada tahun 1956 , Milton Friedman mengembangkan suatu teori mengenai permintaan atas uang dalam artikel yang terkenal “*The Quantity Theory of Money: A Restatement*”. Pandangan ini merupakan reaksi atas pandangan Keynes mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan uang yang tidak disetujui sepenuhnya oleh Friedman. Dalam teori ini, Friedman lebih menyempurnakan analisis Keynes dengan melihat bukan hanya suku bunga obligasi, tetapi suku bunga asset lain seperti simpanan tetap. Teori Friedman lebih menekankan pada permintaan uang riil “*real balances*”.

Friedman berpendapat bahwa memegang uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Cara lainnya adalah menyimpan dalam harta keuangan seperti obligasi, deposito tetap dan saham, menyimpan harga tetap (tanah dan rumah). Modal fisik juga dapat menghasilkan pendapatan (seperti menyewakan rumah) dan memiliki harta fisik merupakan alternatif lain untuk menyimpan kekayaan selain dengan memegang uang. Seperti ahli ekonomi klasik, Friedman berpendapat bahwa permintaan uang adalah proporsional dengan pendapatan nasional riil (Sukirno, 2000).

2.1.2.5 Teori Penawaran Uang

2.1.2.5.1 Teori Penawaran Uang Tanpa Bank

Teori-teori lama bagaimana uang beredar tercipta adalah sederhana dan menganggap sekan-akan perbandingan tidak ada atau, kalau ada tidak mempunyai pengaruh terhadap proses tersebut. Teori yang sederhana adalah merupakan gambaran dari sistem standar emas, dimana emas adalah satu-satunya alat pembayaran. Uang beredar atau uang yang ditawarkan di masyarakat sesuai dengan tersedianya emas di masyarakat. Jumlah uang (emas) beredar bisa turun apabila misalnya emas dikirim keluar negeri untuk menutupi defisit neraca pembayaran, yaitu untuk membayar barang-barang yang diimpor yang jumlahnya lebih besar daripada nilai barang-barang yang diekspor, atau karena industri-industri yang menggunakan emas dalam produksinya menyedot emas yang ada sehingga mengurangi jumlah emas yang tersedia untuk alat pembayaran. Jumlah uang beredar bisa naik apabila ada surplus neraca

pembayaran atau karena produksi emas meningkat (misalnya ditemukan tambang baru) dan sebagainya (Boediono, 1988:118).

2.1.2.5.2 Teori Penawaran Uang Modern

Dalam perekonomian modern sumber dari terciptanya uang beredar adalah otoritas moneter (pemerintah dan bank sentral) serta lembaga keuangan. Otoritas moneter merupakan pemasok uang inti dan uang primer, sedangkan lembaga keuangan (perbankan) merupakan pemasok uang sekunder masyarakat.

Pasar uang itu sendiri terdiri dari 2 sub pasar yaitu sub pasar uang primer dan sub pasar uang sekunder. Meskipun masing-masing mempunyai permintaan dan penawarannya, namun kedua sub tersebut sangat erat berhubungan satu sama lain. Sub pasar primer bersifat lebih fundamental karena uang sekunder (giral) hanya bisa tumbuh apabila ada uang primer.

Untuk mencapai tingkat equilibrium dipasar uang sekunder maka masyarakat perlu melakukan tindakan penyesuaian yaitu tindakan berupa mengubah struktur atau komposisi kekayaan. Dengan demikian karena sub pasar sekunder dan primer saling berkaitan, maka apabila terjadi keseimbangan di pasar sub sekunder tetapi belum terjadi keseimbangan dipasar sub primer maka harus terus dilakukan tindakan penyesuaian sampai kedua pasar terjadi equilibrium pasar saat yang sama.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditunjukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand agregat*) relatif rendah terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditunjukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan musiman pun seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal, dan tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011:22) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang.

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang yang tidak sesaat. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus” (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Milton Friedman dalam murni (2006:202) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena

moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil .”Tingkat inflasi ini biasanya dinyatakan dalam persen per tahun” (Berlianta,2005:12).

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjamahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*).

2.1.3.2 Macam-Macam Inflasi

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi.

2.1.3.2.1 Inflasi Berdasarkan Parah Atau Tidaknya Inflasi

Menurut Latumaerissa (2011:23) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut :

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)

4. Hiperinflasi (diatas 100%)

Parah tidaknya suatu inflasi dapat diukur dengan suatu indikator yang dapat dihitung sehingga dapat ditentukan, inflasi yang terjadi termasuk pada inflasi yang ringan, sedang, berat, atau bahkan hiperinflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan ialah indek harga konsumen (IHK) uang juga dikenal dengan *consumer price index* (CPI).

2.1.3.2.2 Inflasi Berdasarkan Asal Dari Inflasi

Menurut boediono, 1985. Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri misalnya timbul karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga diluar negeri atau di negara-negara langganan berdagang Indonesia.

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Namun berapa jauh juga penularan tersebut terjadi juga tergantung kepada kebijakan pemerintah yang diambil.

Dengan kebijakan-kebijakan moneter dan perpajakan tertentu pemerintah bisa menetralisasi kecenderungan inflasi yang berasal dari luar negeri tersebut.

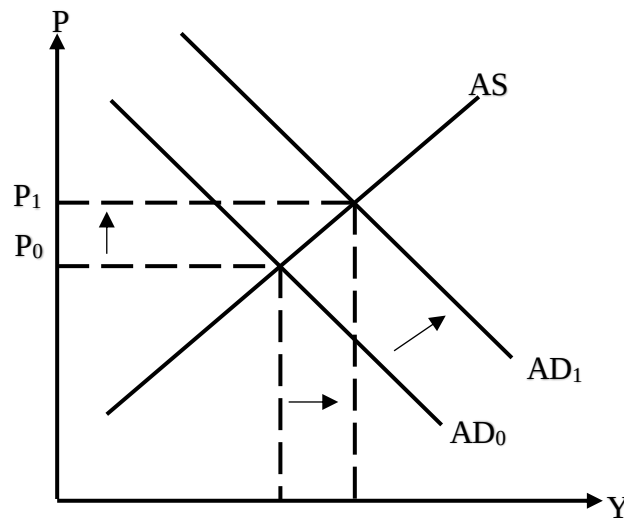
2.1.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2011:14), masalah kenaikan harga-harga yang berlaku diberbagai negara diakibatkan oleh banyak factor. Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah tersebut:

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi.
2. Perkerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian . kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.

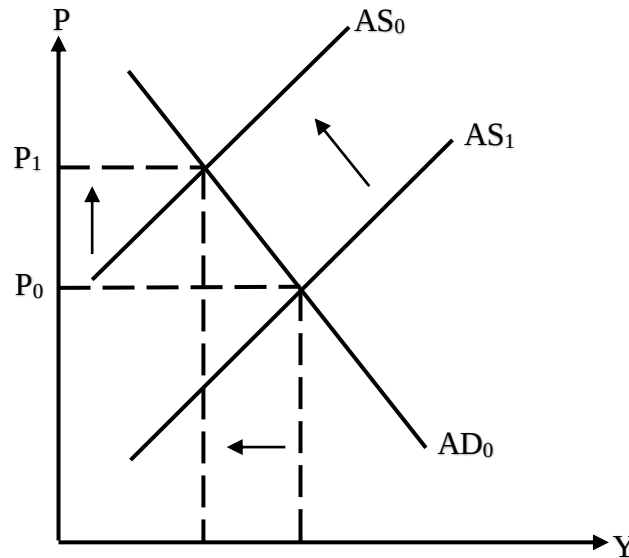
Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Muhammadinah, faktor-faktor yang menyebabkan inflasi antara lain:

1. *Demand pull inflation*, timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik harga keatas untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat.



Gambar 2.1
Demand Pull Inflation

2. *Cost push inflation or supply shock inflation*, inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi sehingga harga produk-produk yang dihasilkan ikut naik. Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan karena kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah/gaji sehingga menyebabkan kenaikan produksi barang-barang output sector industry menjadi lebih mahal, sehingga mengurangi tingkat penawaran.



Gambar 2.2
Cost Push Inflation

2.1.3.4 Metode Perhitungan Inflasi

Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu, biasanya setiap 3 bulan atau 1 tahun. Selain menggunakan IHK tingkat inflasi juga bisa di hitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP dan PDB berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB harga konstan/GNP atau PDB rill)

Adapun perhitungan untuk menghitung inflasi:

$$\text{Inf} = \frac{IHK - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Inf = inflasi

IHK = Indeks Harga Konsumen tahun dasar

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

$$\text{Inf} = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Inf = Inflasi

Df_n = GNP dan PDB deflator tahun awal

Df_{n-1} = GNP dan PDB deflator tahun sebelumnya

2.1.3.5 Teori Inflasi

2.1.3.5.1 Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari (Boediono,1998:167-169).

1. Jumlah uang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan

berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

2. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga-harga

Laju inflas ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama masyarakat tidak (belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua, masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan ketiga, terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu hiperinflasi, tahap dimana orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang.

2.1.3.5.2 Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya dan menyoroti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1998:170-171). Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki antara kelompok-kelompok social yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang biasa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*).

2.1.3.5.3 Teori Strukturalis

Menurut teori ini ada 2 ketegaran atau kekakuan utama dalam perekonomian Negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi :

1. Kekakuan Penerimaan Ekspor

Kekakuan penerimaan ekspor menunjukkan peningkatan nilai penerimaan ekspor selalu lebih lamban daripada impornya. Akibat kelambanan tersebut, negara mengalami kesulitan dalam membiayai impor baik bahan-bahan baku ataupun barang modal seperti mesin-mesin atau peralatan industri lainnya.

Oleh sebab itu, pemerintah berusaha menggalakan pendirian industri dalam negeri dalam rangka mendistribusi barang-barang impor. Namun demikian, pada umumnya biaya produksi industry dalam negeri cenderung lebih mahal, sehingga harga-harga jual barang pun menjadi naik dan terjadilah inflasi.

2. Kekakuan Penawaran Bahan Makanan

Pada umumnya di negara berkembang penawaran bahan makanan lebih lamban jika dibandingkan dengan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapitanya. Hal ini berakibat pada harga bahan makanan akan naik dan melebihi harga barang-barang lainnya. Karena bahan makanan merupakan kebutuhan primer maka kenaikan harga bahan makanan mendorong para buruh menuntut kenaikan upah. Upah yang naik mengakibatkan naiknya biaya produksi di

berbagai perusahaan yang pada akhirnya mengakibatkan naiknya harga jual berbagai macam barang dan jasa sehingga terjadi inflasi.

2.1.4 Investasi

2.1.4.1 Pengertian Investasi

Investasi atau penanaman modal adalah suatu bentuk akvita yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi juga merupakan suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk kekayaan pertumbuhannya melalui distribusi hasil dari investasi, seperti : pendapatan bunga, pendapatan sewa (Henry Simamora,2004:483).

Menurut Sunariyah (2004:4), investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Gitman dan Joehnk (2005:3), *investment is any vehicle into which funds can be placed with expectation that it will generate positive income and/or preserve or increase its value.*

Dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan aktivitas berupa penundaan konsumsi di masa sekarang dalam jumlah tertentu dan selama periode waktu tertentu pada suatu asset yang efisien oleh investor, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diharapkan, tentunya yang lebih baik daripada mengkonsumsi di masa sekarang.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi investasi

1. Tingkat Keuntungan Yang Diramalkan

Ramalan-ramalan mengenai keuntungan di masa depan akan memberikan gambaran pada pengusaha mengenai jenis-jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan di masa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha dan para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian dari modal yang ditanam berupa presentase keuntungan netto, modal yang besar diperoleh dari tingkat bunga.

3. Kemajuan Teknologi

Dengan adanya temuan-temuan teknologi (inovasi) maka akan semakin banyak kegiatan pembaruan yang akan dilakukan oleh pengusaha, sehingga makin tinggi investasi yang dicapai.

4. Keuntungan Yang Diperoleh Perusahaan

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong pengusaha untuk menyediakan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk investasi-investasi baru.

5. Tingkat Pendapatan Nasional

Dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat, begitu pun dengan daya beli masyarakat yang meningkat.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Investasi

1. Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung adalah investasi yang langsung ditanamkan dengan mendirikan perusahaan di industry atau di bidang usaha tertentu, seperti perambangan, property, pertanian,. Investasi di sektor rill sangat penting karena dapat memberi manfaat ekonomi yang besar bagi Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas SDM, pertumbuhan industry, dan penggarapan berbagai sumber daya ekonomi.

2. Investasi Asing Tidak Langsung

Investasi ini banayak dilakukan dalam bentuk saham korporasi, surat obligasi, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Utang Negara (SUN), banyaknya investasi asing dari investasi ini telah menguatkan nilai rupiah, namun penguatan nilai tersebut tidak ada artinya apabila tidak membawa dampak positif bagi sektor rill dan rakyat.

2.1.4.4 Tujuan Investasi

Menurut Tandelilin (2001:1) tujuan berinvestasi sebagai berikut :

1. Untuk Mendapatkan Kehidupan Yang Layak di Masa Depan

Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

2. Mengurangi Resiko Inflasi

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindari diri dari resiko nilai penurunan kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

3. Dorongan Untuk Menghemat Pajak

Beberapa Negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.1.4.5 Investasi Dalam Perekonomian

Investasi dalam berbagai bentuknya akan memberikan banyak pengaruh pada perekonomian suatu Negara termasuk dalam cakupan yang lebih kecil yakni daerah. Investasi yang akan berlanjut dengan suatu proses produksi akan menciptakan lapangan kerja, menciptakan barang-barang dan jasa yang akan dipasarkan kepada konsumen dan interaksi pada produsen. Dalam hal ini investor konsumen dalam menawarkan dalam mengkonsumsi barang atau jasa dan pada gilirannya akan

menciptakan kemajuan perekonomian dalam suatu negara adanya fluktuasi dalam investasi.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Persamaan	Hasil
1.	Adwin Surja Atmadja (2002)	Analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia	Variabel terikat : Nilai tukar, variabel bebas : Inflasi dan Jumlah uang beredar.	variabel-variabel bebas yang dipergunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, kecuali variabel jumlah uang beredar. Keseluruhan variabel bebas yang dipergunakan dalam penelitian hanya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 32,5% terhadap nilai tukar rupiah.
2.	Nindi Listika, Imam Asngari, dan Suhel (2018)	Pengaruh inflasi dan capital inflow terhadap nilai tukar : studi kasus Indonesia-Malaysia.	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : Inflasi	inflasi Indonesia secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan secara parsial memiliki pengaruh yang negative dan tidak signifikan

				terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika. Artinya setiap kenaikan inflasi maka akan mendepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar. Capital inflow Indonesia secara keseluruhan dan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.
3.	Tiara Nofia Landa (2017)	Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga BI terhadap kurs rupiah di Indonesia Periode 2005-2014	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : Jumlah uang beredar	Berdasarkan uji parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2014, dengan nilai probabilitas sebesar $0.0023 < \alpha$ (0.05). Dan secara parsial suku bunga BI rate berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2014, dengan nilai probabilitas sebesar $0,0158 < \alpha$ (0.05).
4.	Istiqomah (2013)	Pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah.	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : inflasi dan investasi	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, adanya kenaikan inflasi akan

				menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS. Dan untuk PMDN tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah, karena investor dalam negeri menggunakan mata uang domestic dalam melakukan investasinya. Sedangkan untuk PMA berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah, sehingga nilai PMA akan menyebabkan rupiah terdepresiasi terhadap dollar.
5.	Marina dan Amiruddin (2005)	Analisis pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : Inflasi dan Jumlah uang beredar	Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 192,51. Dan hasil uji dari variabel jumlah uang beredar (M2) juga memberikan hasil adanya pengaruh yang signifikan dalam arah yang positif terhadap nilai kurs rupiah

				dengan nilai koefisien 0,00075.
6.	Trisnawati Pangaribuan (2012)	Analisa pengaruh investasi asing atas SBI dan inflasi terhadap kurs	Variabel terikat : Nilai Tukar Variabel bebas : Investasi dan Inflasi	Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa investasi atas SBI berpengaruh positif terhadap kurs, sedangkan koefisien inflasi menunjukkan tanda negative artinya inflasi memiliki pengaruh negative terhadap kurs. Besarnya persentase total variasi variabel (<i>R-Square</i>) yang diperoleh dari hasil estimasi ialah 0.526221 hal ini berarti investasi asing atas SBI dan inflasi mempengaruhi kurs sebesar 52,62%.
7.	Zefanya Z.M Mokodongan, Tri Oldy Rontinsulu, Dennij Mandeij (2018)	Analisis fluktuasi tingkat kurs rupiah terhadap dollar Amerika pada system kurs mengambang bebas di Indonesia dalam periode 2007-2014	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : Inflasi	Berdasarkan hasil OLS bahwa tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan mempunyai pengaruh negative terhadap tingkat kurs di Indonesia. Sedangkan inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kurs. Dengan hasil regresi didapatkan nilai

				koefisien determinasi (R ²) sebesar 0.135595), dan chi-square hitung (obs* R-square) sebesar 4.339036. dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikan (α) 1% pada df sebesar 3 didapatkan nilai chi-squares table sebesar 11,34.
8.	Roshinta Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh Z.A (2014)	Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : Inflasi	Hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dapat diketahui variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh sebesar 42% terhadap perubahan nilai tukar rupiah periode Januari 2003 sampai Desember 2012.
9.	Arfidan Sabiq Musyaffa, Sri Sulasmiyati (2017)	Pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : Jumlah uang beredar dan Inflasi	Hasil secara bersama sama JUB (M2), inflasi, dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tahun 2011-

				2015. Semua variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan ke arah positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tahun 2011-2015.
10.	Utari D.L Kiay Demak,Robby J. Kumaat, Dennij Mandeij (2018)	Pengaruh suku bunga deposito,jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar	Variabel terikat : Nilai tukar Variabel bebas : Jumlah uang beredar dan inflasi	Hasil uji ini penelitian dalam jangka panjang dan jangka pendek suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai tukar. Dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, namun tidak signifikan secara statistik terhadap nilai tukar dalam jangka pendek. Dan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik ,dan tidak signifikan secara statisktik dalam jangka pendek.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Tukar

Menurut Miskhin (2008:130), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga AS lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting*, menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.

Jika pemerintah menambah jumlah uang yang beredar maka akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi ke luar negeri, sehingga terjadi aliran modal keluar, dan akan menyebabkan kurs valuta asing naik (apresiasi). Dengan menaikinya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Herlambang, dkk : 2001)

Tiara Novia Landa (2007) mengatakan jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah M2 yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas. Jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS. Dimana jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi.

2.1.4 Hubungan Inflasi dengan Nilai Tukar

Menurut Madura (2006: 299), menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh negara-negara tersebut.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan *purchasing power parity theory* (PPP) atau teori kesamaan daya beli. PPP absolut, yang juga disebut *law of one price* (LOP) menyatakan bahwa harga suatu barang atau produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama. Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah. Konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar.

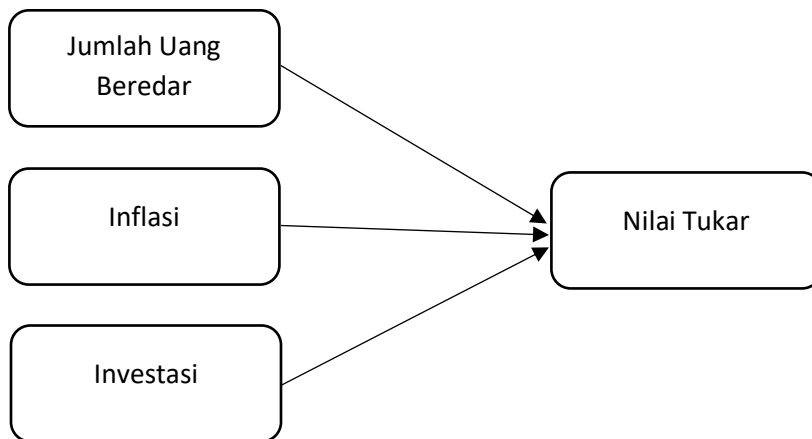
Istiqomah (2013 : 63) mengatakan naiknya harga barang mendorong terjadinya inflasi. Inflasi menyebabkan uang akan berkurang nilainya, dalam artian berkurangnya barang dan jasa yang dapat dibeli dan berkurangnya jumlah mata uang lainnya yang dapat diperoleh . Sehingga hal ini mendorong rupiah terus terdepresiasi karena adanya inflasi.

2.2.3 Hubungan Investasi dengan Nilai Tukar

Investasi berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar. Meningkatnya investasi baik itu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Luar Negeri (PMA) akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, diharapkan pergerakan nilai rupiah juga dalam keadaan yang stabil. Selain itu masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) juga akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran nilai tukar domestik dengan nilai tukar asing. Masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) menyebabkan permintaan terhadap mata uang dalam negeri meningkat sehingga nilai tukar mata uang domestik akan terapresiasi.

Trisnawati Pangaribuan (2012 : 113) mengatakan pada saat investasi asing atas SBI naik maka kurs juga akan naik artinya semakin tinggi investasi asing atas SBI maka nilai kurs rupiah terhadap US\$ akan semakin naik ini artinya nilai tukar rupiah terapresiasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini penulis sajikan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Skema Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang ada, maka dapat ditarik hipotesis diantaranya :

1. Diduga secara parsial Jumlah Uang Beredar dan Inflasi berpengaruh positif, dan Investasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.
2. Diduga Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Investasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.